

BAB III PEMBAHASAN

A. Pengertian Kata رَحْم

Rahmat secara ilmu bahasa merupakan kata serapan dari Bahasa Arab *rah}mah* yang memiliki makna kasih sayang, belas kasihan atau nikmat dan ampunan. Dalam kajian ilmu bahasa arab *rah}mah* adalah bentuk kalimah *isim* (kata sifat atau kata benda) yang memiliki kata kerja berupa رَحِمَ -

يُرَحِّمُ yang berarti mengasihani, belas kasih dan sayang. Kata *rah}ima* tidak hanya memiliki masdar *rah}mah* saja, akan tetapi ada banyak bentuk lain yang dijumpai memiliki akar kata *rah}ima*, dan beberapa dari lafadz tersebut bisa dijumpai dalam al-Qur'an. *rah}ima* - *yarh}amu* - *rah}mah* dalam *Al-Munjid*¹ memiliki sinonim dengan arti kalimat رَقَّ لَهُ شَفَقٌ عَلَيْهِ وَتَعَطَّفَ وَ غَفَرَ لَهُ. Tertera dalam kamus *Al-Munawwir*² bahwa:

1. رَقَّ لَهُ : berarti menaruh belas kasih atau simpati.
2. شَفَقٌ عَلَيْهِ: berarti belas kasihan, simpati atau sangat memperhatikan /
menginginkan kebaikan.
3. تَعَطَّفَ : berarti menaruh iba atau kasihan
4. غَفَرَ لَهُ : berarti mengampuni

¹ Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi Lughoh* (Beirut: Daar el-Mashreq, 1973), 253

² Ahmad Munawwir Warson, *Kamus A-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif), 483

Ibnu Mandhur berpendapat dalam kitabnya *Lisanu al-'Arab*, bahwa rahmah memiliki sinonim dengan الرقة (ramah, lemah lembut), التعطف (belas kasih, simpati, lentur) dan المرحمة (kasih sayang). Adapun bentuk lafadz *marhamah* dalam al-Qur'an seperti yang terdapat pada kandungan QS. al-Balad: 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Maksud dari ayat di atas adalah anjuran saling berwasiat untuk bersabar atas penderitaan yang menimpa kaum muslim dan saling berwasiat untuk saling berbelas kasih kepada yang lemah dan bersimpati atas penderitaan yang mereka rasakan. Nabi SAW sangat menganjurkan kepada umat manusia³, terlebih kepada umat muslim, untuk menanamkan sifat saling kasih mengasihi. Selain dikarenakan sifat ini adalah sifat yang menjadi karakter dari diri Nabi sebagai pembawa *risalah al-rahmah* atau sebagai rahmah itu sendiri, dampak yang baik dari sifat ini adalah terhadap kesatuan dan persatuan umat Islam sendiri, utamanya pada kondisi saat itu yang tentu jumlah muslimin masih minoritas tidak seperti muslim mayoritas seperti yang kita rasakan di Negara kita sekarang ini. Maka oleh sebab itu diriwayatkan

³ حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن عمرو بن دينار عن أبي قابوس عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ، الرَّحِمُ تُنْجِي مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ)

Artinya: Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayang oleh Allah yang Maha Penyayang, sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah, barangsiapa menyayangi, Allah akan menyayanginya. Siapa memutuskannya, Allah juga akan memutuskannya. Muhammad bin 'Isa > Abu > Isa > Al-Tirmidhi >, *Al-Jami' al-Sahih* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, t.t.) Juz 5, no. 1924.

dalam sebuah hadis, “barang siapa tidak memiliki rasa kasihan maka tidak akan dikasihani⁴”.

Lafadz lain yang terbentuk dari *rahfima* adalah rah{mah, bentuk masdar *rah{mah* dalam al-Qur’an adalah yang paling sering disebutkan di antara bentuk masdar lainnya. Kalimat tersebut setidaknya disebutkan sebanyak 114 kali⁵. Di antara kalimat rah{mah dalam al-Qur’an digunakan Allah SWT untuk mensifati al-Qur’an. Seperti dalam QS. al-A’rof: 52

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Allah mensifati Kitab-Nya sebagai rahmat karena al-Qur’an merupakan sebab orang-orang mukmin mendapatkan keimanan mereka⁶, dan kebahagiaan bagi yang mengimani kebenaran al-Qur’an⁷. Selain itu, al-Qur’an adalah Kitab yang paling sempurna dalam memberikan keterangan dengan adanya pemisahan antara ayat-ayat hukum, ayat hikmah dan mau’id{oh, kisah-kisah kaum nabi terdahulu dan juga ayat-ayat yang berisikan janji dan ancaman Allah di hari kiamat. Sehingga al-Qur’an membenarkan akidah dan keyakinan mereka, membersihkan apa yang ada di

⁴ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ»

Bukhari>, fi> ba>b rah}mat al-na>s wa al-baha>'im, no. 5997.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *al-Mu'jamal-MufahrasialfaadhilQur'aan al-'Adzim* (Beirut: Daarul Fikr), 387.

⁶ Ibnu Mandzu>r, *Lisa>nu al-'Arab* (Kairo: Da>ru al-Ma'a>rif, 1119 H), 1611.

⁷ Mohammad Ali as-Shobuni, *S{ofwatut Tafa>sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): I, 45

hati dang menjadi sebab kebahagiaan karena mengimani dan mengamalkan al-Qur'an⁸.

Kemudian rahmah juga bisa diartikan sebagai rizqi⁹, hal itu sesuai dengan pengertian dari rahmah yang disandarkan kepada Allah yakni *Ih{san* atau kebaikan. Rizki adalah suatu pemberian sebagai wujud kebaikan dari Allah kepada hambanya dengan kadar yang telah ditetapkan dan dikira-kirakan. Akan tetapi dalam cara memperolehnya seorang hamba tetap diwajibkan untuk berusaha, karena meskipun rizqi seseorang telah ditetapkan akan tetapi tidak akan datang dengan sendirinya.

Wujud dari rizqi yang dilimpahkan Allah beragam, tidak hanya sebatas ukuran materi, tetapi bisa dalam wujud kenikmatan lain berupa kesehatan, kedamaian dan kebahagiaan. Barangsiapa yang bekerja maka ia akan mendapat upah, siapa yang ingin hidup sehat maka ia harus menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat, dan barang siapa ingin hidupnya tenang maka ia harus menebar benih-benih kedamaian.

Allah berfirman dalam QS. al-Isra>': 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat (rizqi) dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Makna lain yang berhubungan dengan kebaikan Allah adalah rahmat berupa turunnya hujan. Allah menamai hujan (الغيث) dengan menyebutnya

⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Muni>r* (Damakus: Da>ru l Fikr, 2003), 593

⁹ Ibnu Mandzu>r, *Lisa>nu al- 'Arab* (Kairo: Da>ru al-Ma'a>rif, 1119 H), 1612.

rahmat dikarenakan Allah menurunkan hujan dari langit sebab rahmatnya¹⁰. Oleh sebab air hujan dari langit maka tumbuh pepohonan yang berbuah dan tetumbuhan yang menjadi sumber rizqi bagi kehidupan di bumi dan menjadikan bumi hidup kembali setelah mati (tandus)¹¹.

Selanjutnya makna yang terkandung dalam kata masdar rah{mah adalah kenabian. Seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah: 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ
مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah SWT menentukan siapa yang dikehendakinya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah SWT mempunyai karunia yang besar.

Kata rahmat dalam ayat di atas memiliki makna *an-nubuwwah* (diutusnya kenabian) dan diturunkannya wahyu telah Allah SWT khususnya teruntuk kalangan hambanya yang Ia kehendaki¹². Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Mandhūr dalam kitabnya *Lisan al-‘Arab*,

¹⁰ Ibnu Mandhūr, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1119 H), 1612.

¹¹ QS. al-Ru>m: 50

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah swt, bagaimana Allah swt. menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

¹² Muhammad Ali as-Shobuni, *Sofwat Tafsir* (Beirut: Darul Fikr, 1981) I: 86.

bahwa tugas kenabian telah diembankan kepada hambanya yang terpilih (*mus}{t}afa> mukhta>r*)¹³.

Kalimat atau bentuk masdar lain yang terbentuk dari kata رَحِمَ adalah مَرَحُوم. Kata ini telah populer di kalangan kita, khususnya kaum *nahd{iyyin* di Indonesia untuk menyebutkan seorang yang telah wafat sedang ia dikenal baik atau masyhur dalam hal kebaikan, jasa atau keistimewaannya. Semisal contoh almarhum Fulan bin Fulan atau almarhumah Fulanah binti Fulan. المَرْحُومَ dikhususkan untuk mayit laki-laki dan المَرْحُومَةَ untuk mayit perempuan. Selain *marh{um* terdapat contoh lain yakni مُرَحَّم yang ditashdid huruf H{a' untuk menunjukkan makna *muba>laghoh*.

Maksud yang dikehendaki dari penyandaran *marh{u>m* atau *marh{u>mah* pada nama seorang yang telah wafat tentu adalah mendoakan dan mengharapkan agar jenazah selalu dilimpahi rahmat oleh Allah di alam akhirat, dan sebaik-baik rahmat di hari akhirat adalah mendapat perlindungan dari adzab siksa neraka dan dijadikan golongan yang dimasukkan ke dalam surga¹⁴. Allah SAW berfirman kepada surga, “Engkau adalah rahmat-Ku, dan Aku merahmati hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki¹⁵”. Allah berfirman dalam QS. al-Anbiya>’: 75

وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.

¹³ Ibnu Mandzu>r, *Lisa>nual-‘Arab* (Kairo: Da>ru al-Ma’a>rif, 1119 H), 1613.

¹⁴ QS. A<li ‘I<mran: 185

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Muni>r* (Damakus: Da>ru Fikr, 2003): IX, 100

Bentuk masdar lain dari *rah{ima}* yang dapat ditemui dalam al-Qur'an adalah *رحمن* dan *رحيم* yang mana kedua lafadz tersebut masing-masing mengikuti wazan *فَعْلَان* dan *فَعِيل*. *Rahma>n* banyak dijumpai dalam al-Qur'an dikarenakan *Rah{ma>n}* merupakan nama lain dari Allah. Begitu juga dengan kalimat *Rah{i>m}*, keduanya termasuk dari 99 nama Allah (*Asma>ul H{usna>*) yang berasal dari dasar kata yang sama, akan tetapi dalam bentuk wazan yang berbeda tentu masing-masing kalimat tersebut mengandung makna yang berbeda pula. Allah berfirman pada QS. al-Fa>tihah: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Jika dilihat dari wazan kata *al-rah{ma>n}* mengikuti pola *fa'la>n* atau *al-fa'la>n*. Ibnu Mandhur berpendapat wazan ini memiliki faedah makna *al-kathrah* (banyak), sedang Abu al-H{asan berpendapat bahwa *fa'la>n* adalah termasuk *abniyat al-muba>laghah* sehingga mengandung makna kesempurnaan, tiada batas maksimal dalam pemberian kasih sayang (kebaikan) oleh Allah¹⁶. Oleh sebab itu rahmat Alloh sangat luas sekali melingkupi segala sesuatu dari makhluk¹⁷. Mengutip pendapat Muhammad Abduh, Quraisy Shihab mengatakan bahwasanya lafad yang mengikuti *fa>'lan* menunjukkan pada makna kesempurnaan dan atau kesementaraan.

¹⁶ Ibnu Mandzu>r, *Lisa>nu al-'Arab* (Kairo: Da>ru al-Ma'a>rif, 1119 H), 1612.

¹⁷ QS. al-A'raf: 156

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ - ١٥٦ -

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.

Oleh sebab itu Muhammad Abduh berpendapt bahwa *rah}man* adalah rahmat Tuhan yang sempurna tetapi bersifat sementara, dan dicurahkan kepada semua makhluk.¹⁸

Rahmat yang sempurna maksudnya adalah yang diberikan secara menyeluruh kepada seluruh makhluk, dan sementara yakni hanya di dunia saja. Kata ini menunjukkan pada *fi'il* atau perbuatan Allah yang menyempurnakan kasih sayangnya kepada semua makhluk namun hanya sementara di dunia.

Adapun *rah}im* mengikuti wazan *fa'i>l* yang memiliki makna yang serupa dengan wazan *fa>'il*. Sehingga dalam mengartikannya kalimat *rah{i>m* serupa dengan kalimat *qadi>r*, *sami>'* dan sebagainya dalam hal faidah makna. *Rahma>n* adalah sesuatu yang penyandarannya hanya dikhususkan kepada Allah SWT. sedangkan *rah{i>m* terkadang bisa kita jumpai sifat tersebut disandarkan kepada selain Allah yakni makhluk.

¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mis}ba>h*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 44-45.

B. Ayat Tentang Karakter Nabi Dalam Al-Qur'an berkaitan dengan رَحِمَ

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, lafad *rah{ma>n* dalam al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan tentang sifat nabi terdapat dalam empat ayat, yaitu surat al-Anbiya' (21): 107, surat at-Taubah (9): 128, surat al-Fath (48): 29, dan surat Ali 'Imran (3) 159. Agar mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lebih komprehensif tentang *rah{mahnya* Nabi Muhammad, maka dalam pembahasan kali ini penulis mencoba menjabarkan penjelasan *rah{mah* dari ayat-ayat tersebut diatas beserta dengan pendapat para ulama dalam beberapa kitab tafsir.

a. QS. al-Anbiya' (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa nabi Muhammad diutus untuk menjadi *rahmat* bagi seluruh mahluknya Allah yang ada di dunia ini. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *rahmat* yang dimaksud dalam ayat ini, sebagian ulama berpendapat bahwa *rahmat* Nabi yang dimaksud dalam ayat ini hanya untuk orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud *rah{mah* dalam ayat diatas diperuntukkan bagi semua mahluknya Allah baik yang beriman ataupun tidak.¹⁹

¹⁹ Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* (t.tp: Software Maktabah al-Syamilah, 2001), XVI: 439.

Pendapat diatas sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Ibnu Abbas bahwa penggunaan lafad *rah{mah* dalam ayat tersebut merupakan kalimat yang '*a>mm* (umum). Artinya berlaku bagi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Bentuk *rah{mah* bagi orang yang beriman dapat langsung dirasakan ketika manusia hidup di dunia hingga nanti di akhirat. Sedangkan *rah{mah* bagi orang yang tidak beriman hanya terjadi di dunia saja, yaitu dengan diakhirkannya adzab, kekayaan dan kesehatan ketika di dunia.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa posisi Nabi sebagai *rah{mah* bagi orang yang beriman maksudnya adalah Nabi sebagai pembawa kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat bagi orang yang mempercayai kenabian beliau. Sedangkan bagi orang yang tidak beriman *rah{mah* yang didapatkannya hanya di dunia, yaitu berupa keselamatan dan kebaikan yang ia dapatkan di dunia.²¹ Gambaran *rah{mah* Nabi bagi orang-orang yang tidak percaya tersebut yaitu bagaimana Nabi tetap bisa hidup berdampingan dengan orang-orang yang tidak percaya terhadap kenabian beliau di Madinah.. Beliau tidak memerangi orang-orang tersebut, bahkan beliau membuat sebuah konstitusi untuk melindungi semua manusia yang ada di Madinah pada saat itu yang disebut dengan Piagam Madinah, sehingga orang-orang tersebut dapat hidup damai di bawah naungan kepemimpinan Nabi.

²⁰ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* (Beirud: Dar Ihya' al-A'rabi, 2000), III: 320.

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Syamsuddin al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Kaero: Dar al-Qutub al-Misriyyah, 1964), XI: 350.

b. QS. at-Taubah (9): 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Ayat ini menegaskan kembali salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam, hanya saja dalam ayat ini dijelaskan penjelasan tersebut lebih difokuskan bagaimana nabi menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman²². Dalam keterangan lain disebutkan, penggunaan bahasa *al-rahim* dalam ayat tersebut lebih ditujukan kepada orang-orang yang berbuat salah, artinya penyebutan Nabi sebagai rahmat bagi manusia adalah karena Nabi senantiasa memiliki sifat yang memaafkan kepada orang yang berbuat dosa dan menyakitinya.²³

Selain itu dalam ayat ini Allah memberikan penyebutan sifat Nabi Muhammad yang mana sifat tersebut juga merupakan sifat Allah yang ada dalam *asma>' al-h{usna>*, yaitu sifat *rau>f* (amat belas kasih) dan *rah{i>m* (penyayang). Menurut Husain bin Fadl, tidak ada seorang Nabi yang mempunyai dua sifat dari sifat-sifatnya Allah yang disebutkan secara bersamaan di dalam al-Qur'an selain Nabi Muhammad. Ini membuktikan bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai Rasul

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), IV: 238.

²³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, II:408.

yang paling dimuliyakan. Begitu juga dalam hal *rah{mah* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad tentu berbeda dengan yang dimiliki oleh manusia biasa yang lainnya bahkan para Nabi sebelumnya.

c. QS. al-Fath (48): 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ
يُعْجِبُ الرُّرَاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Surat al-Fath} ayat 29 menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam kitab Taurat dan Injil. Disini dijelaskan bahwa sifat *rah{mah* Nabi dan para sahabatnya diantara orang-orang yang beriman. Bahwa sesama orang yang beriman harus saling mengasihi karena mereka semua diumpamakan satu bagian tubuh yang

saling terkait atau diumpamakan bangunan yang saling menyokong²⁴, dalam keterangan *Tafsir al-Jalain* disebutkan bahwa hubungan keterikatan dan saling mengasihi antara orang-orang yang beriman seperti kasih orang tua kepada anaknya.²⁵

Meskipun dalam ayat tersebut disebutkan bahwa *rahmah* atau belas kasih Nabi dan sahabat-sahabatnya hanya kepada sesama orang-orang yang beriman, tapi bukan berarti Nabi dan sahabat tidak mempunyai belas kasih kepada orang-orang yang tidak beriman. Menurut Muhammad bin Jarir dalam kitab *Tafsir al-Thabari* dijelaskan bahwa *rahmah* kepada orang-orang yang tidak beriman tetap ada, hanya saja porsinya yang berbeda dengan orang Islam.²⁶ Menurut pandangan penulis, penyebutan *rahmah* hanya kepada sesama orang yang beriman bertujuan untuk lebih menguatkan persepsi bahwa *rahmah* bagi orang Islam lebih banyak yaitu ketika di dunia dan di akhirat. Sedangkan *rahmah* bagi orang-orang yang tidak beriman hanya sedikit yaitu hanya mereka dapatkan ketika berada di dunia saja.

d. QS. Ali ‘Imran (3) 159

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar., VII: 465.

²⁵ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir al-Jalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t.t.), 684

²⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja’far al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*., XXI: 321.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat diatas menjelaskan tentang ahlak-ahlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Salah satu sifat dan ahlak Nabi yang selalu dikenang oleh umatnya adalah sifat beliau yang lemah lembut kepada sesama, baik kepada orang yang beriman maupun kepada orang yang tidak beriman. Kelembutan hati Nabi Muhammad tidak lain karena *rahmah* yang diberikan oleh Allah, dan karena alasan itu pula Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kenabian. Menurut al-Hasan al-Basri keterangan ayat ini serupa dengan ayat yang telah dijelaskan diatas, yaitu surat at-Taubah ayat 128, bahwa karena *rahmah* dari Allah sehingga Nabi juga memiliki sifat *rauf* dan *rahim*²⁷.

Dalam keterangan lanjutannya disebutkan bagaimana pentingnya bersikap lemah lembut dalam usaha mengajak orang kepada kebaikan. Bila pada waktu itu Nabi suka mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar tentu orang-orang akan menjauhi beliau dan menolak apa yang

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar., II: 173.

beliau sampaikan.²⁸ Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin pada peperangan Uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita kekalahan, tetapi beliau tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan untuk mereka ampunan Allah. Seandainya Nabi Muhammad pada waktu itu bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.

C. Ayat Pendukung Karakter Penyayang dalam Diri Nabi Muhammad

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ayat dalam al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan tentang sifat nabi terdapat dalam empat ayat, yaitu surat al-Qalam (68): 4, surat al-Ahzab (33): 21, surat al-Syura (26): 3, dan surat al-Fathir (35): 8. Agar mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lebih komprehensif tentang karakter penyayang dan budi pekerti Nabi Muhammad, maka dalam pembahasan kali ini penulis mencoba menjabarkan penjelasan dari ayat-ayat tersebut diatasbesertaan dengan pendapat para ulama dalam beberapa kitab tafsir.

1. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ آلِهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو آلَهُ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ آلَهُ كَثِيرًا (21)

²⁸ Ibid., 174.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam ayat di atas telah Allah jelaskan bahwa dalam diri Nabi terdapat keteladanan yang baik, dan contoh yang soleh untuk ditiru. Nabi adalah seorang yang benar-benar ikhlas, bersungguh-sungguh dalam berjihad dan sabar menghadapi kerasnya pertempuran melawan kafir quraisy dalam rangka *i'la>i kalmia>tillah*²⁹. Maka seyogyanya kita sebagai seorang muslim bisa meniru apa yang telah dicontohkan oleh Nabi. Karena barangsiapa mengharapkan ridho Allah dan mengharap keselamatan di hari akhirat maka wajib baginya untuk meniru teladan nabi baik dari cara beliau berbicara, perbuatan dan tingkah atau ihwal keadaan nabi. Tiada perkataan dan perbuatan Nabi berdasarkan menuruti hawa nafsu belaka, melainkan sesuai dengan wahyu yang dituntunkan langsung oleh Allah, maka dari itu idealnya bagi kita sebagai umat muslim untuk mengikuti metode hidup dan cara yang ditempuh oleh Nabi³⁰.

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat setelahnya yang menceritakan keteguhan dan ketabahan, keyakinan pasukan perang menghadapi *ah{za>b* (para sekutu kafir Quraish). Sebagaimana mereka telah menjadikan nabi sebagai *uswatun h}asanah*, yakni dalam menetapkan hati dalam pertempuran melawan musuh Allah dan tahan terhadap kerasnya cobaan dalam peperangan demi menggaungkan syiar agama Islam bersama Nabi untuk mendapat ridlo Allah dan hari akhir. Dan

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsi>r Muni>r* (Damakus: Da>rul Fikr, 2003): XI, 284

³⁰ Mohammad Ali as-Shobuni, *S{ofwatut Tafa>sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): II, 520.

bahkan penampakan pasukan Ahzab dalam jumlah besar dan terjepit oleh situasi perang yang begitu genting tidak sedikitpun menggoyahkan keyakinan dan keteguhan pasukan muslim bahkan semakin menambah keimanan, memperdalam keyakinan dan kepasrahan kepada Allah dan tunduk terhadap perintahnya³¹.

Sedangkan salah satu sebab turunnya ayat ini adalah sebagai perintah kepada para istri Nabi agar mengikuti teladan Nabi. Yakni berzuhud dan tidak menampakkan kecondongan atau tergiur akan perhiasan duniawi. Sebagai istri Nabi harus bisa mengikiti apa yang dipraktekkan Nabi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai konsekuensi karena para istri Nabi adalah sebagai panutan dan teladan bagi seluruh wanita mukmin³².

2. Al-Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Sungguh engkau (wahai Rosul) telah berada di atas akhlak yang agung.

Imam at-Thabary dalam kitab tafsirnya *at-T{aba>riy* berpendapat dalam mentafsirkan ayat di atas bahwa dalam diri Nabi terdapat adab yang agung. Adab dalam diri nabi ialah budi pekerti yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam al-Quran. Adab dalam diri Nabi tersebut adalah adab

³¹ Mohammad Ali as-Shobuni, *S{ofwatut Tafa>sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): II, 521.

³² Mohammad Ali as-Shobuni, *S{ofwatut Tafa>sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): II, 519.

yang secara langsung diajarkan atau dituntun oleh Allah sesuai dengan al-quran, yakni sesuai tuntunan agama (islam) dan syariatnya³³.

Penafsiran di atas diperkuat oleh sebuah hadis terkenal yang diriwayatkan dari istri baginda Nabi, *ummu al-mu'mini*n Sayyidah Aisyah ra.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: «كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ»³⁴

Dari sa'id bin Hisyam, ia berkata, “aku bertanya kepada ‘Aisyah: ceritakan padaku tentang perilaku Muhammad. Ia menjawab: ‘Akhlak beliau adalah al-Quran. }

Budi perkerti Nabi tergambar jelas dalam tata cara kehidupan Nabi. Bagaimana nabi menjalankan syariat, bagaimana nabi berdakwah, mengasihi orang yang lemah dan menyantuni anak yatim, bersosial dengan tetangga, teman dan sanak saudara, bahkan berhubungan dengan mereka yang non-muslim sekalipun, semua tuntunan dalam al-quran tercermin persis dalam diri Nabi.

Pendapat Imam Thabari yang mengatakan bahwa adab Nabi adalah adab yang dituntun langsung oleh Allah sesuai dengan keterangan dalam QS. an-Najm (53) ayat 3 dan 4

³³ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-T{obari, *Tafsir at-T{obari* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah): XXIII, 152.

³⁴ Ah}mad bin H{anbal, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H{anbal* (T.tp.: Mu'assasah al-Risa<lah, 2001), no. 25302

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (3). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (4).

Tidaklah sesuatu yang keluar dari nabi sebab didasari oleh dorongan nafsu dan keinginan hati atau pendapat semata, melainkan telah diwahyukan oleh Allah.

Diantara budi pekerti nabi yang agung ialah cerdas, penyatun, toleran, pemalu, rajin ibadah, dermawan, sabar, banyak bersukur (berterima kasih), tawaduk, zuhud, penuh kasih sayang, penyantun dan memperhatikan cara bergaul yang baik, luhur dan diridhoi³⁵.

3. Al-Shu'ara (26): 3-5

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (3) لَعَلَّكَ بَخْعٌ نَفْسِكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (4) إِنْ
نَشَأْ نُزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةٌ فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ (5)

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya. Dan setiap kali disampaikan kepada mereka suatu peringatan baru (ayat Al-Qur'an yang diturunkan) dari Tuhan Yang Maha Pengasih, mereka selalu berpaling darinya.

Ayat di atas adalah ayat yang diturunkan sebagai penghibur dan pelipur atas kesedihan yang dirasakan Nabi sebab ketidakimanan mereka ahlu makkah terhadap risalah yang telah disampaikan oleh nabi. Teramat sangat kesedihan dan keprihatian yang beliau rasakan sebab kekufuran

³⁵ Mohammad Alias-Shobuni, *Sofwatul Tafa'sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): III, 425.

mereka hingga menjadikan nabi seakan-akan membinasakan (merusak) diri sendiri karena begitu tenggelam akan kesedihannya³⁶. Sedang tugas nabi hanyalah menyampaikan risalahnya, bukan memberi hidayah kepada mereka karena hidayah semata-mata adalah urusan Allah. Begitu sayangnya nabi Muhammad kepada umatnya, bahkan kepada umat yang belum iman kepada Allah dan mengimani risalahnya. Ayat tersebut selain sebagai penghibur bagi nabi juga sebagai pengingat agar menyudahi keprihatinannya sehingga kesedihan nabi tidak sampai merusak dan merugikan bagi diri nabi sendiri.

Dijelaskan pada ayat selanjutnya, jika mau mudah saja bagi Allah menurunkan sebuah ayat yang dari ayat itu menjadikan keimanan bagi mereka (memaksakan keimanan mereka sebab suatu mukjizat yang luar biasa) akan tetapi hal yang demikian tidaklah suatu yang dilakukan Allah. Yang diinginkan adalah keimanan seorang hamba karena buah dari kesadaran dan kebebasan bukan sesuatu yang dipaksakan.

Sedangkan pendapat *sha>wiy*³⁷ jangan bersedih sebab ketidakimanan mereka (kekufuran ahli makkah), jika kami mau akan kami turunkan mukjizat yang menembus hati mereka, sehingga mereka terpaksa menjadi beriman. Tetapi telah kita ketahui penolakan mereka akan mukjizat risalah itu, mukjizat yang diturunkan oleh dzat yang maha Rahman, satu persatu ayat yang telah diturunkan mereka ingkari dan

³⁶ Mohammad Ali as-Shobuni, *Sofwatut Tafa>sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): II, 374.

³⁷ Ahmad bin Muhammad al-Sawi, *H{ashiya>t al-S{a>wy 'Ala> Tafsi>r al-Jala>lain* (Beirut: Darul Kotob Ilmiyah, 2014): III, 81

mereka remehkan, tidak dijadikan sebagai peringatan dan pelajaran, maka sudahlah kepedihan jiwamu dari kesusahan ini.

Ayat di atas memiliki munasabah dengan QS. al-Fat{ir: 8

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَاهُ حَسَنًا ۗ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (8)

Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Telah jelas akal mereka diliputi kesalahfaham oleh sebab tipu daya dan dikuasai setan. Sehingga kebenaran dipandangan mereka tampak seperti kebatilan dan kebatilan di mata mereka tampak sebagai yang haq. Tidaklah dama seperti orang yang mendapat hidayah dari Allah sehingga yang haq (benar) tampak kebenarannya sehingga mereka mengikuti dan yang bathil (salah) adalah salah sehingga mereka meninggalkannya (kutip doa arinalhaq). Dalam arti lain setiap yang mendapat hidayah atau jauh darinya semua adalah kuasa dan kehendak Allah. Allah memberikan hidayah petunjuknya kepada siapa yang dikehendaki dan memberikan pertolongan dalam setiap amal kebaikan dan keimanan³⁸. Maka dari itu Allah mengingatkan Nabi Muhammad agar tidak larut dan tenggelam akan kesedihan sebab kekufuran mereka.

³⁸ Mohammad Ali as-Shobuni, *Sofwatut Tafa>sir* (Beirut: Darul Quran al-Karim): II, 567.